

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional cukup banyak dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya :

1. Aida Rahmi Nasution “*Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awlaad fii al-Islam Abdullah Nashih Ulwan)*”. Tesis UIN Sunan Kalijaga 2010. Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur kecerdasan emosional (EQ) berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana metode beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak serta bagaimana posisi kecerdasan emosional anak dalam pandangan tokoh barat.¹
2. Edwin Firman Sjafrinal “*Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagendingan I Galis Pemekasan Madura Jawa Timur)*”. Tesis IAIN Sunan Ampel 2010. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana ketrampilan guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa SD Negeri

¹ Aida Rahmi Nasution, *Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awlaad fii al-Islam Abdullah Nashih Ulwan)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga 2010.

Pagedingan dan bagaimana upaya guru menghadapi kendala-kendala dalam melatih kecerdasan emosional siswa tersebut.²

3. Mujahidatul Islam, “*Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di pesantren Raudhatul Ilmiah, Kertosono Nganjuk*” Tesis UIN Sunan Kalijaga 2003. Berdasarkan analisis penulis penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional di pesantren Raudhatul Ilmiah secara umum meliputi aspek-aspek kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman, antara lain kecerdasan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati pada orang lain dan kecakapan sosial. Tetapi pesantren tersebut tidak mendasarkan aktivitas pengembangan kecerdasan emosionalnya seperti yang disebutkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*.³
4. Tesis Saudara Khanif Maksum, yang berjudul “*Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas V MIN Jejeran Bantul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berjenis korelasional. Hasil ini menunjukkan bahwa: Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa yang tergolong tinggi, motivasi belajar tergolong sangat tinggi, prestasi belajar siswa tergolong sangat tinggi.

² Edwin Firman Sjafral, *Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagedingan I Galis Pamekasan Madura Jawa Timur)*, Tesis IAIN Sunan Ampel 2010.

³ Mujahidatul Islam, *Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di pesantren (Studi di Pesantren Raudhatul Ilmiah, Kertosono Nganjuk)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga 2003.

5. Tesis Saudari Tri Rahayu, yang berjudul “ Pengembangan nilai-nilai karakter religius siswa berbasis kearifan lokal (Pembelajaran membatik di MI Maarif Giriloyo I Imogiri Bantul” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa: Pembelajaran berbasis kearifan lokal membatik di MI Maarif Giriloyo I dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Sedangkan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut antara lain: melalui penciptaan motif batik sebagai pesan dan doa atau harapan yang ditujukan kepada Allah SWT, diungkapkan juga melalui pola dan warna batik klasik khususnya corak Yogyakarta yang menerangkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu terikat oleh simbol-simbol yang mencerminkan kehidupannya.
6. Tesis Saudari Ulfah Rahmawati, yang berjudul “Pengembangan kecerdasan spiritual santri (studi kasus terhadap kegiatan keagamaan di rumah Tahfidzqu Deresan Putri Yogyakarta” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di rumah tahfidzqu adalah berbasis kegiatan keagamaan dibagi menjadi tiga bagian: 1) Kegiatan harian yang meliputi: hafalan qur’an, shalat berjamaah diawal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, shalat duha, puasa sunnah, sedekah,

dikir, dan dinyah. 2) Kegiatan mingguan, meliputi: membaca surat al Kahfi, membaca surat al waqi'ah, kajian hadits, muhadoroh, dan tasmi. 3) Kegiatan bulanan yakni: Taklim for kids.

7. Tesis Saudara M. Munir, yang berjudul “Pengaruh lingkungan religius dan pemahaman ajaran agama Islam terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMA Negeri 1 Mijen Demak”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan kualitatif yang berjenis asosiatif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan religius dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. Dari penelitian tersebut diharapkan agar sekolah dan orang tua bisa meningkatkan lingkungan yang religius, peningkatan pemahaman ajaran agama Islam dan memberikan informasi yang intensif kepada siswa/anaknya tentang pendidikan agama yang kuat.
8. Tesis Saudara Anang Sumarna, “Aktualisasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah” Jurnal Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Disebutkan bahwa: pada dasarnya aktualisasi kecerdasan majemuk siswa bisa dilakukan oleh guru semua mata pelajaran di tingkat MTs, Merepresentasikannya dalam pembelajaran SKI menjadi tuntutan penting karena muatan mata pelajarannya identik dengan peristiwa masa lampau. Siswa harus dihargai sebagai manusia yang berpotensi cerdas secara majemuk. Untuk membangun kecerdasan majemuknya dapat difasilitasi

bahan ajar yang mencerdaskan, pengelolaan kelas, skenario pembelajaran, eksplorasi sumber dan media pembelajaran yang mencerdaskan.

9. Tesis saudari Mukaromah Fauziana yang berjudul “Pengaruh tingkat religiusitas orang tua dan keteladanan guru PAI terhadap pengamalan nilai kejujuran siswa di SMP Negeri 1 Sambirejo Kabupaten Sragen” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas orang tua di SMP Negeri I Sambirejo Sragen berada pada kriteria tinggi. Keteladanan guru PAI di SMP Negeri I Sambirejo Sragen pada kriteria tinggi. Kejujuran siswa di SMP Negeri I Sambirejo Sragen pada kriteria tinggi. Sehingga ada pengaruh yang positif terhadap tingkat religiusitas orang tua dan keteladanan guru PAI terhadap pengamalan nilai kejujuran siswa di SMP Negeri 1 Sambirejo Kabupaten Sragen.
10. Tesis Saudari Fulan Puspita, yang berjudul “Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan ketedanan (Studi kasus atas peserta didik MTs Negeri Yogyakarta I)”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan ketedanan (Studi kasus atas peserta didik MTs Negeri Yogyakarta I) dilakukan beerbagai kegiatan yakni: kegiatan rutin, kegiatan spontan,

pengkondisian yang terdiri dari menata lingkungan fisik dan non fisik. Pembentukan akarakter berbasis keteladanan dibagi menjadi dua; 1) keteladanan disengaja dan 2) keteladanan tidak disengaja diantaranya sikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar di lingkungan sekolah, yaitu siswa kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul. Dari penelitian ini, penulis berupaya mengungkapkan metode penanaman dan pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual serta dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter di sekolah tersebut.

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional merupakan garis datar yang bersifat horizontal antara manusia dengan

manusia.⁴ Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁵

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain atau menjalin hubungan antar sesama manusia.

Menurut Goleman ada lima unsur atau karakteristik kecerdasan emosional, yaitu:⁶

a. Kemampuan Mengenal Emosi Diri (*self-awareness*)

Kemampuan mengenali emosi diri yaitu kemampuan mengetahui rasa yang berkelebat di hati dan mengetahui penyebab dari emosi tersebut sehingga dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan cara atau informasi untuk melakukan suatu tindakan.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (*self-regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri dan mengontrol gejala perasaan yang dirasakannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, hlm. Xxxviii.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 45.

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 37-38.

bertindak lebih hati-hati dan juga berusaha untuk tidak bersikap impulsif. Akan tetapi yang perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

c. Kemampuan Memotivasi Diri (*self-motivation*)

Kemampuan memotivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar.

d. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.

e. Kemampuan Membina Hubungan (*Effective Relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan (pengendalian diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati), seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, sehingga orang tersebut akan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, bekerjasama dengan orang lain, serta kemampuan memecahkan masalah.

Sebagai bahan rujukan dan pegangan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Goleman mengemukakan tentang ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik. Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu: Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas; Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya; Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal; Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya; Berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab; Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan; termotivasi secara intrinsik, tidak termotivasi karena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan; Memiliki emosi yang fleksibel, optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan; Peduli dengan perasaan orang lain; Seseorang untuk menyatakan perasaan, tidak digerakkan oleh ketakutan atau kekhawatiran; Dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan.
- b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah, yaitu : tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri tetapi menyalahkan orang lain; tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, suka mengkritik, suka mengganggu, sering menggurui, sering memberi

nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain; suka menyalahkan orang lain; berbohong tentang apa yang ia rasakan; membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kegiatan yang sederhana; tidak memiliki perasaan dan integritas; tidak sensitif terhadap perasaan orang lain; tidak mempunyai rasa empati dan rasa kasihan; kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural untuk merasa bersalah; merasa tidak aman dan sulit menerima kesalahan serta sering merasa bersalah; tidak bertanggung jawab; pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil; sering merasa tidak cukup, kecewa, pemarah, sering menyalahkan.

2. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan spiritual menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain”⁷

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual:

“Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 3-4.

pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah SWT”⁸

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya yang lebih bermakna dan memiliki keterkaitan hidup di dunia maupun akhirat. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah hal-hal yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, ada 5 karakteristik orang yang cerdas secara spiritual.⁹

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- a. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- b. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara

⁸ Ary Ginanjar Agustian, hlm. 117.

⁹ “Karakteristik Kecerdasan Spiritual,” <http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm> diakses 15 September 2015.

spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

- c. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Pengamat dan pakar pendidikan Dr. H. Arief Rachman, M.Pd. mengemukakan pentingnya mengembangkan potensi anak untuk mendukung kecerdasan majemuk, salah satunya adalah potensi kecerdasan spiritual. Potensi spiritual terdiri dari kemampuan menghadirkan Tuhan atau keimanan dalam setiap aktivitas, kegemaran berbuat baik karena Tuhan, disiplin beribadah, sabar dalam berupaya, dan bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita.¹⁰

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi guna mendapatkan hasil yang berkualitas, metode pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Maka dari itu, guru sebagai pendidik seyogyanya memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar sehingga metode yang

¹⁰ "Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri"
[http://www.WordPress.com/ilmupsikologi.jurnal psikologi.artikelpsikologi/di](http://www.WordPress.com/ilmupsikologi.jurnal%20psikologi.artikelpsikologi/di) akses 15 September 2015.

diimplementasikan dalam mendidik khususnya menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual tepat dan efisien.

4. Perkembangan Anak Usia Enam, Tujuh dan Delapan Tahun

a. Perkembangan Anak Usia Enam Tahun¹¹

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik untuk anak usia enam tahun pada umumnya berkembang semakin baik, baik itu dalam segi kekuatan, kecepatan, maupun ketepatan dalam bergerak. Pada usia ini, biasanya anak menyukai aktifitas-aktifitas fisik yang membutuhkan energi seperti berlari, melompat, memanjat dan melempar. Anak usia enam tahun pada dasarnya memiliki karakter yang aktif dan terus bergerak, sehingga akan sulit untuk membuat anak untuk duduk diam di tempat. Sesuai dengan perkembangan usianya, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan motorik yang sangat disukai oleh anak usia ini adalah menggambar, menjiplak, melipat, menggunting, menulis angka dan huruf.

2) Perkembangan Kognitif

Anak usia enam tahun memiliki kemauan untuk berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas walaupun itu sangat sulit untuk dilakukan. Mereka juga telah memahami konsep waktu dan konsep gerakan yang tidak rumit. Pada usia ini, anak

¹¹ Allen Marrotz, *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Alih Bahasa Valentino, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 163-168.

telah mengenali beberapa kata akan tetapi sulit untuk mengungkapkan. Pada umumnya anak usia ini masih percaya pada sulap dan fantasi, memiliki banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban masuk akal menurut dirinya.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Anak usia enam tahun terkadang suka berbicara tanpa henti, bercakap-cakap seperti orang dewasa dan banyak bertanya. Cara berbicaranya telah mengalami kemajuan baik dalam urutan kata, struktur kalimat maupun perbenaharaan kata. Mereka senang mendengarkan cerita dan mengarang cerita. Dalam memecahkan masalah, mereka terkadang sering berbicara sendiri untuk menentukan langkah-langkah walaupun logikanya tidak jelas bagi orang dewasa. Anak usia ini juga suka meniru hal-hal yang dianggap menarik seperti menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Pada umumnya anak usia enam tahun masih sering mengalami perubahan suasana hati, mereka mudah frustrasi jika apa yang mereka inginkan tak tercapai, mereka juga senang ketika diperhatikan. Anak usia ini memiliki antusias yang tinggi tentang sekitar dan kejadian sehari-hari, terkadang bersifat egois, belum mampu membedakan baik dan buruk, dan belum memahami etika perilaku dan standar moral, artinya anak usia

ini bisa melakukan sesuatu yang buruk untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Contoh : melakukan kebohongan agar diperhatikan.

b. Perkembangan Anak Usia Tujuh Tahun¹²

1) Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak usia tujuh tahun baik motorik halus maupun kasar-lebih terkendali dan terarah. Dengan perkembangan motorik ini, mereka mampu melakukan sesuatu dengan tepat dan kuat, mampu membedakan antara nyaman dan tidak nyaman dan mampu menggerakkan dengan sengaja dan percaya diri.

2) Perkembangan Perseptual-kognitif

Perkembangan perseptual-kognitifnya telah menjangkau pemikiran logis dan praktis, pemahaman tentang sebab-akibat meningkat, mengerti tentang waktu, mengagumi apa hal-hal yang bersifat magic dan suka memamerkan keahliannya. Pada usia ini biasanya senang membaca dan menceritakan kembali ceritanya, suka menabung. Dalam hal membaca mereka mengalami peningkatan dan kemajuan, akan tetapi dalam hal menulis terkadang masih mengalami kesulitan baik itu dalam menulis huruf maupun dalam hal pengejaan atau pengucapan.

¹²*Ibid.*, hlm. 173-178.

3) Perkembangan berbicara dan Berbahasa

Anak usia ini senang bercerita, menulis cerita pendek, ketika berbicara telah mengalami peningkatan dalam penggunaan kalimat dan susunan bahasa seperti orang dewasa. Ketika melakukan percakapan, wajar apabila mereka menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan tersebut bahkan mereka terkadang suka membesar-besarkan kejadian yang mereka alami atau mereka lihat. Anak usia tujuh tahun memahami dan menjalankan perintah dalam beberapa tahap, akan tetapi terkadang mereka tidak mendengarkan sehingga perintah tersebut harus diulang.

4) Perkembangan emosi dan social

Anak usia tujuh tahun bisa diajak kerjasama dengan orang dewasa, mereka tidak mudah jengkel tetapi sering mengeluh jika merasa diperlakukan tidak adil, mereka suka mencari perhatian dan mencari persahabatan. Dalam hal pertemanan, mereka memilih teman berjenis kelamin sama dan jarang mengalami pertengkaran. Anak usia ini sudah dipercaya untuk melakukan arahan dan tugas karena mereka telah memiliki rasa tanggung jawab, namun ketika mereka melakukan kesalahan, mereka sering tidak mengakuinya bahkan bisa melemparkan kesalahan tersebut pada orang lain dan bersifat keras kepala karena pada

dasarnya mereka takut dibenci, mudah sakit hati, bisa menangis, dan malu.

c. Perkembangan Anak Usia Delapan Tahun¹³

1) Perkembangan Motorik

Anak usia delapan tahun menyukai kegiatan-kegiatan yang membutuhkan banyak energi seperti bersepeda, lompat tali, dan main layang-layang. Dalam hal ini ketangkasan, keseimbangan, kecepatan dan kekuatan telah mengalami peningkatan yang signifikan.

2) Perkembangan Perseptual-Kognitif

Pada usia ini telah memiliki keterampilan mengatur dan menata dengan sistem yang lebih kompleks. Mereka memahami perbedaan, suka menerima tantangan dan tanggung jawab dengan antusias, senang membaca dan bekerja sendiri. Pada usia ini juga telah memahami perspektif, memahami prinsip dasar penyimpanan, menggunakan logika yang lebih canggih dalam memahami kehidupan sehari-hari.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Perkembangan berbicara dan bahasa anak usia delapan tahun telah mengalami kemajuan yang signifikan baik dari segi bahasa, struktur kalimat, tata bahasa dan konten kalimat. Mereka juga telah mengalami peningkatan dalam bahasa penulisan. Pada

¹³*Ibid.*, hlm. 182-187.

usia ini, mereka senang menceritakan lelucon dan teka-teki, mudah paham dengan apa yang dibaca, menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain, mampu bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia delapan tahun mulai mengenal dan memahami tentang nilai dan sikap moral, mereka mulai berpendapat tentang perbuatan benar dan salah. Dalam pertemanan, mereka biasanya hanya bermain dengan dua atau tiga teman yang berumur dan sejenis kelamin sama. Mereka mudah frustrasi dan jengkel jika tidak mampu menyelesaikan tugas atau ketika hasilnya tidak memenuhi harapan. Mereka juga masih suka menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya. Pada dasarnya mereka suka dengan perhatian dan pengakuan orang dewasa.

5. Perkembangan Anak Usia Sembilan, sepuluh, Sebelas, dan Dua Belas Tahun

a. Perkembangan Anak Usia Sembilan dan Sepuluh Tahun¹⁴

1) Perkembangan Motorik

Pada usia sembilan dan sepuluh tahun, perkembangan motorik halus pada anak perempuan mengalami peningkatan, sedangkan pada anak laki-laki biasanya mengalami peningkatan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 195-200.

pada penggunaan motorik kasar. Pada usia ini mereka senang melakukan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan motorik mereka, seperti berlari, memanjat, lompat tali, melempar bola, menulis, membuat coretan dan sebagainya.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada usia sembilan dan sepuluh tahun telah mampu mengembangkan sebuah pemikiran yang bersifat nalar dan logis. Pada usia ini, mayoritas dari mereka menyukai tantangan seperti aritmatika, senang membaca dan menulis untuk kegiatan non akademis, menguasai konsep waktu, berat, isi, jarak, dan mampu menelusuri kejadian atau peristiwa berdasarkan ingatan; mampu berpikir sebaliknya dan mengurutkan kejadian dari awal sampai akhir.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak usia sembilan dan sepuluh tahun ditandai dengan banyak bicara, karna pada dasarnya anak usia ini senang berbicara dan terkadang menjadikan ketrampilan tersebut sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Anak usia ini sudah memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan melalui kata-kata. Mereka juga sudah memahami dan menguasai bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia sembilan dan sepuluh tahun cenderung menghabiskan waktunya bersama teman-teman yang memiliki minat yang sama. Pada usia ini telah terbentuk penalaran moral sehingga mereka memiliki kesadaran untuk mengikuti adat-istiadat dan nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Mereka mudah sekali diprovokasi, misalnya mereka suka menanggapi nama julukan dan godaan bila diprovokasi. Mereka juga memiliki kepercayaan diri, akan tetapi mereka anti terhadap kritikan, perasaannya mudah terluka, dan sulit menghadapi kegagalan dan mudah frustrasi.

6. Perkembangan Anak Usia Sebelas dan Dua Belas Tahun¹⁵

1) Perkembangan Motorik

Pada usia ini kemampuan motoriknya lebih halus dan terkoordinasi, namun karena pertumbuhannya yang pesat dan cepat dapat menyebabkan kecerobohan yang bersifat sementara. Biasanya mereka memiliki energi yang berlebihan, akan tetapi mereka juga bisa cepat lelah, oleh karena itu penggunaan kekuatan fisiknya harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya karate, menari, berenang, sepak bola.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 204-209.

2) Perkembangan Perseptual-Kognitif

Anak usia sebelas dan dua belas tahun mulai berfikir dengan cara lebih *abstrak*¹⁶ dan memiliki kemampuan memori yang lebih panjang sehingga membuat anak dapat mengingat kembali hal yang sudah lama terjadi dengan lebih baik. Anak usia ini juga sudah mampu mengurutkan, mengatur dan mengelompokkan, menunjukkan pemahaman yang semakin kompleks mengenai sebab akibat dan juga dapat menerima pemikiran bahwa masalah bisa diselesaikan dengan lebih dari satu solusi.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Pada usia ini biasanya mereka senang berbicara dan berargumentasi, mampu menggunakan struktur bahasa yang panjang dan kompleks, semakin menguasai kosa kata yang kompleks dan memahami kata-kata yang tersirat, bisa menjadi pendengar yang suka berpikir, memiliki selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki dan sajak untuk menghibur orang, dan mampu menguasai beberapa gaya bahasa.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia sebelas dan dua belas tahun sudah mulai menganggap image diri sendiri sangat penting, maka dari itu tidak heran jika kebanyakan dari anak usia ini sangat peduli terhadap penampilan, biasanya anak usia ini suka meniru cara berpakaian,

¹⁶ Abstrak yaitu kemampuan untuk berpikir dan menggunakan konsep, sebuah gagasan atau teori.

gaya rambut, dan sikap dari tokoh atau selebritis yang sedang populer. Pada usia ini, mereka juga telah mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan bahwa ada konsekuensi bagi setiap perbuatannya. Cara pandang mereka juga sangat kritis dan idealis mengenai dunia. Mereka bisa menjadi orang yang setia, jujur, bisa dipercaya dan menjadi pendengar yang baik, karena mereka mengetahui bahwa semua itu adalah persyaratan menjadi teman yang baik.

7. Perkembangan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Rasa keagamaan pada anak berkembang sejak usia dini melalui proses integrasi antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas keagamaan yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

Perkembangan keagamaan usia anak mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan keagamaan pada usia anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu mencakup konsep ke-Tuhanan, ibadah, dan nilai moral. Perkembangan keagamaan pada anak memiliki dinamika dan karakteristik sendiri. Dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹⁸ Perkembangan keagamaan pada anak, terutama pada masa-masa pertumbuhan (0-12 tahun) juga

¹⁷ Tati Nurhayati, "Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Anak", *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. XX No. 2, (Desember, 2007), hlm. 236.

¹⁸ *Ibid*

sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman baik itu yang didapat dari rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat dan pergaulannya.

Sejak masa *Infancy*¹⁹ dan *Early Childhood*²⁰, anak telah dibiasakan hidup dalam suasana religius, tetapi mereka sendiri belum mampu menentukan sikapnya terhadap nilai-nilai keagamaan. Pada masa sekolah, perasaan keagamaan masih dalam perkembangan yang agak lamban karena anak cenderung fokus pada realita sosialnya. Namun di sisi lain minat pada keagamaan sudah terjadi, tetap masih belum mampu menentukan sikapnya terhadap nilai keagamaan. Contohnya, anak mulai melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan berdoa, tetapi dalam hal ini tidak terlalu memahami makna sholat dan berdoa. Anak juga belum mampu menentukan jalan ke-Tuhanan yang harus ia jalani, cenderung hanya meniru dan menyesuaikan diri dengan pandangan orang tuanya. Maksudnya, anak belum mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai pemeluk agama karena pada masa ini anak belum mampu berfikir abstrak.²¹

Menurut Ernest harms dalam buku *The Development of Religious on Children*, perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tingkatan yaitu:²²

¹⁹ Masa *Infancy* ialah periode pertama kehidupan setelah kelahiran ketika individu yang bersangkutan relatif sangat tidak berdaya dan masih bergantung pada orang tuanya

²⁰ Masa *Early Childhood* ialah anak usia dini yang berkisar antara usia 3-6 tahun.

²¹ "Perkembangan dan Perumbuhan Spiritual, "[http://Civt.WordPress.com/pertumbuhan dan perkembangan spiritual](http://Civt.WordPress.com/pertumbuhan-dan-perkembangan-spiritual), akses 1 Oktober 2012.

²² "Perkembangan Keagamaan Anak,://www.majalahpendidikan.com/diakses 1 Oktober 2015.

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, konsep ke-Tuhananya sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga usia *adolesens*²³ Pada masa ini konsep ke-Tuhanan anak sudah mengacu pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama baik itu dari orang tua, guru, maupun ustad dan ustadzah. Pada masa ini konsep keagamaan anak berdasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka anak cenderung tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat yang dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka. Segala bentuk aktivitas keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh hikmat.

²³ Masa *Adolensens* ialah masa remaja kira-kira dari umur 9 hingga 21 tahun.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkat ini telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan ini dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan.
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi gaya etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.²⁴

Keagamaan anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang remaja. Dalam proses tersebut beberapa faktor ikut berperan, diantaranya adalah :

1. Peran Kognisi

Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan keagamaan masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Kognisi adalah kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar individu. Perkembangan kognisi melewati beberapa fase yang masing-masing

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 67.

memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk dalam diri individu hanya akan terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Demikian pula dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaannya.

2. Peran hubungan orang tua dengan anak

Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari keagamaan anak. Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep keimanan (*belief & faith*), ibadah (ritual), maupun mu'amalah (*ethic & moral*). Ada dua masalah penting yang ikut berperan dalam perkembangan keagamaan anak melalui proses hubungan orang tua dan anak, yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, serta kualitas dari keagamaan orang tua.

3. Peran *Conscience*, *Guilt*, dan *Shame*

Conscience, *Guilt*, dan *Shame* adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan. *Conscience* adalah kemampuan yang muncul dari jiwa yang terdalam untuk mengerti tentang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam istilah lain dapat disamakan dengan istilah *inner light*, *superhero*, *internalized policeman*, yang berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri. *Guilt* adalah perasaan bersalah yang muncul bila dirinya tidak berperilaku sesuai dengan kata hatinya, rasa bersalah juga disebut dengan evaluasi diri secara negatif yang muncul ketika seseorang memahami bahwa perilakunya tidak sesuai dengan

standard nilai yang harus ditaati. Beriringan dengan itu muncul *Shame*, yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian dari orang lain pada dirinya.

4. Peran interaksi sosial

Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu dengan kelompok kawan sepermainan dan kawan sekolah. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan keagamaan anak melalui dua hal sebagai berikut : pertama, melalui interaksi sosial anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah terbentuk berdasarkan standar nilai keagamaan. Kedua, interaksi sosial akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya.²⁵

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on othority*.

Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas :

1. *Unrevlective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia.

²⁵ Hurlock, EB, *Child Development* (New York : McGraw-Hiil Book Company, Inc, 1978), hlm. 390.

2. *Egosentris*. Masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
3. *Antromorphis*. Pada umumnya konsep ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ketika ia berhubungan dengan orang lain. Sehingga konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
4. *Verbalis* dan *Ritualis*. Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.
5. *Imitatif*. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.
6. Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kreatif. Rasa kagum mereka dapat disalurkan lewat cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.²⁶

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 70-73

C. Metode Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak SD pada Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan disamping komponen lainnya seperti pendidik, anak didik, materi/bahan, tujuan, bentuk, dan lain-lain. Masing-masing komponen di atas tidak dapat berdiri sendiri namun secara bersama-sama saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, metode berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kecerdasan emosional sama dengan budi pekerti atau akhlak sedangkan kecerdasan spiritual sama dengan nilai-nilai ruhaniyah (keimanan dan ketaqwaan). Kecerdasan emosional tidak akan punya arti jika tidak ditopang oleh kecerdasan spiritual. Tanpa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional hanyalah sebuah wadah yang bagus yang tidak ada isinya. Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak merupakan suatu upaya untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang utuh yaitu berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Secara Umum terdapat sembilan pilar karakter yang dapat digunakan sebagai dasar penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak, yaitu:²⁷

²⁷ Marijan, *Metode Pendidikan Anak : Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. hlm. 21.

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran atau amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (kerjasama)
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Baik dan rendah hati.
8. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Adapun secara khusus, penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar adalah :

1. Penanaman Kecerdasan Emosional
 - a. Penanaman kecerdasan emosional untuk anak usia 6-8 tahun atau kelas 1-3 yaitu penanaman karakter-karakter dasar seperti sikap tolong menolong, jujur, menghargai orang lain, percaya diri, membiasakan mengucapkan kata terima kasih dan maaf, serta bagaimana sikap terhadap orang tua dan teman sebaya.
 - b. Penanaman kecerdasan emosional untuk anak usia 9-12 tahun atau kelas 4-6 yaitu selain tetap menanamkan karakter-karakter dasar seperti anak usia 6-8 tahun, usia 9-12 tahun harus dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, serta mengenal diri sendiri sehingga akan mampu untuk mengelola emosi diri.

2. Penanaman Kecerdasan Spiritual

- a. Penanaman kecerdasan spiritual untuk anak usia 6-8 tahun yaitu menanamkan keimanan yaitu dengan mempelajari dan memahami rukun Iman dan rukun Islam, menghafal dan memahami sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), menghafal dan memahami nama-nama malaikat beserta tugasnya, menghafal nama-nama Nabi, menghafal doa sehari-hari serta mempraktekannya, dan membaca Iqra'. Selain itu anak usia 6-8 tahun juga harus dilatih untuk melaksanakan ibadah sholat dan puasa walaupun belum dalam tahap pembiasaan.
- b. Penanaman kecerdasan spiritual untuk anak usia 9-12 tahun lebih ditekankan pada pelaksanaan ibadah, walaupun penanaman keimanan harus tetap dilakukan. Ibadah seperti sholat dan puasa harus mulai ditanamkan dan dibiasakan untuk dilaksanakan. Selain sholat dan puasa, mereka juga harus dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pendekatan yang tepat digunakan dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak adalah pendekatan psikologi khususnya psikologi perkembangan anak, yang khusus mempelajari tahap-tahap perkembangan anak. Aspek yang dipelajari meliputi aspek pertumbuhan dan kematangan anak dari segi kognisi, emosi dan keagamaan maupun struktur kepribadiannya. Psikologi perkembangan anak juga membahas tentang cara memahami anak dan cara memberi perlakuan yang tepat dengan

mempertimbangkan kondisi mereka.²⁸ Dengan pendekatan tersebut, para pendidik diharapkan mampu menggunakan metode-metode yang tepat dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya.

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di lingkungan sekolah (SD) akan efektif apabila menggunakan metode-metode yang tepat sesuai dengan perkembangan dan karakter peserta didik.

1. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran

a) Metode Bercerita

Bercerita merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya yang semuanya bisa membentuk kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik.

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- 1) Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas
- 2) Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak
- 3) Hindari cerita yang menakut-nakuti anak

²⁸ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Index, 2008), hlm. 30-31.

- 4) Pastikan tema cerita sesuai dengan usia dan kelas anak, misalnya cerita binatang “Singa si Raja Hutan” sesuai untuk anak usia 6-8 tahun atau untuk kelas bawah
- 5) Pastikan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam bercerita memiliki unsur kesopanan dan tidak melanggar norma.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru menyampaikan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan menerapkan metode ini peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin diri.

Metode ini dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan semua kelas, akan tetapi tingkat kesulitan dari pertanyaan harus sesuai dengan usia dan kelas peserta didik, misalnya di kelas bawah, guru menggunakan tanya jawab tentang nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, sedangkan untuk kelas atas, guru dapat bertanya tentang sejarah Nabi Muhammad, contoh: “Mengapa Nabi hijrah ke Madinah?”

c) Metode Diskusi

Metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini dapat melatih peserta didik untuk memecahkan masalah, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, dan

berhubungan dengan orang lain (bersosialisasi). Metode ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

d) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode pembelajaran demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melalui kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁹

Metode ini dapat menanamkan karakter-karakter yang mengacu pada kecerdasan emosional yaitu percaya diri, jujur, mandiri, bekerjasama dengan orang lain, bertanggung jawab. Metode eksperimen adalah metode atau cara dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan suatu latihan atau percobaan pada mata pelajaran tertentu, seperti demonstrasi jual beli digunakan dalam pelajaran matematika, eksperimen membedah katak dalam pelajaran IPA, praktek sholat dan wudhu dalam pelajaran agama.

Metode ini juga memiliki andil dalam menanamkan kecerdasan spiritual apabila diterapkan digunakan untuk materi-materi yang bersifat keagamaan seperti sholat, wudhu, haji dan sebagainya. Dengan metode ini diharapkan para peserta didik akan lebih memahami makna yang terkandung dalam aktifitas-aktifitas agama sehingga akan menambah keimanan dan ketaqwaan mereka.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 208.

e) Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas belajar sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode dimana murid diberi tugas di luar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium dll.³⁰ Metode ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan disiplin. Untuk pelajaran agama, anak diajarkan untuk mendalami materi-materi agama sehingga diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan anak. Metode ini dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan semua kelas.

Metode ini akan lebih efektif apabila tugas-tugas yang diberikan tidak hanya bersifat tertulis akan tetapi juga bersifat *eksperience* atau pengalaman, misalnya dalam mata pelajaran PKn dan agama, guru memberi tugas kepada peserta didiknya untuk mengamati perilaku orang sekitar, dan siswa disuruh membuat laporan tentang baik buruknya perilaku orang tersebut dan peserta didik juga disuruh untuk menganalisa apa akibat dari perilaku orang tersebut.

f) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu pengajaran dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk memperlihatkan hal-hal atau

³⁰“Metode Pemberian Tugas,”[http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi/diakses 15 September 2015](http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi/diakses%2015%20September%202015)

peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.³¹ Adapun kegunaan metode ini untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa empati, guru dapat mengajak peserta didiknya ke panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, dan ke tempat-tempat dimana banyak orang miskin yang butuh bantuan.
 - 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ciptaan Allah SWT, guru dapat mengajak peserta didiknya ke kebun binatang, ke taman, pantai, dan mengamati lingkungan sekitar.
 - 3) Menanamkan rasa cinta terhadap tanah air, guru dapat mengajak peserta didiknya ke museum dan ke tempat-tempat yang mengandung nilai sejarah.
 - 4) Menanamkan kecintaan, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, guru dapat mengajak peserta didiknya ke tempat-tempat yang religius seperti masjid, makam-makam wali, zakat mal, museum-museum Islami.
- g) Metode Sosio drama dan peranan

Metode sosio artinya mendramakan secara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan menekankan dimana peserta didik diturutsertakan memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah sosial. Tujuan-tujuan yang

³¹“Metode Karya Wisata,”<http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-karya-wisata/>diakses pada tanggal 15 September 2015.

dapat di capai dengan metode sosio drama di antaranya: mengerti perasaan orang lain, membagi pertanggungjawaban dan memikulnya, membagi pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok, menambah keimanan dan ketaqwaan jika drama yang diperankan mengandung unsur religi.³²

h) Metode Pemecahan Masalah (*Prolem solving*)

Metode pemecahan masalah atau *problem solving* adalah tehnik mengajar dengan cara memotivasi peserta didik untuk berpikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah ini tepat digunakan dalam mengajar agama dan memiliki manfaat sebagai berikut:³³

- 1) Mendidik peserta didik untuk berpikir secara kritis dan sistematis.
- 2) Melatih dan membiasakan sikap hidup bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluar dan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
- 4) Menganalisa persoalan dari berbagai segi, dan lain sebagainya.

³²“Metode Sosio Drama,” <http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-sosiodrama-dan-peranan/> diakses pada tanggal 15 September 2015.

³³“Metode Pemecahan Masalah,” <http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-pemecahan-masalah-problem-solving/> diakses pada tanggal 15 September 2015.

2. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembiasaan

Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiah Drajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³⁴

Pengalaman yang dilakukan oleh anak setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengalaman secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas.

Metode pembiasaan atau budaya di sekolah yang harus diaplikasikan di lingkungan sekolah agar membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia adalah:

³⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm 61.

- a. Pembiasaan Untuk Membina Budi Pekerti Atau Akhlak (kecerdasan emosional).

Pembinaan budi pekerti atau akhlak yang harus ditanamkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun

Pembinaan ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan budaya bersalaman dan mencium tangan guru, bersalaman kepada teman, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau di tolong oleh orang lain, mengucapkan maaf jika berbuat salah, dan berkata sopan kepada guru dan teman.

2) Pembinaan Bersikap Jujur

Pembinaan bersikap jujur dapat diterapkan melalui pengadaan kantin kejujuran. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual segala kebutuhan peserta didik berupa makanan, minuman, serta segala perlengkapan peserta didik baik berupa alat tulis menulis maupun buku tulis yang semuanya disediakan atau dipajang di kantin kejujuran tanpa ada penjaga, sebagaimana lazimnya sebuah kantin yang dikenal selama ini. Di dalam kantin disediakan kontak uang yang digunakan untuk menampung hasil transaksi peserta didik. Bila ada kembalian

maka mereka sendiri yang mengambil dan menghitung hasil kembaliannya.³⁵

3) Pembinaan Bertanggung Jawab

Pembinaan bertanggung jawab dapat diimplementasikan melalui peraturan kewajiban dan larangan sebagai peserta didik dan pelaksanaan tugas piket. Supaya efektif harus diberlakukan sistem *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman). Peserta didik yang mematuhi akan mendapatkan penghargaan sedangkan peserta didik yang melanggar akan mendapatkan hukuman.

4) Pembinaan Bekerjasama

Pembinaan ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh guru dan peserta didik, sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

5) Pembinaan Sikap Menolong dan Empati

Pembinaan ini dapat diimplementasikan melalui program infaq, dokter cilik, dan bazar.

³⁵ Muh. Thamrin, "Menanamkan Sikap Anti Korupsi Melalui Kantin Kejujuran, Harapan Dan Kenyataan," [http://www.psb-psma.org/diakses12 Oktober 2015](http://www.psb-psma.org/diakses12%20Oktober%202015).

b. Pembiasaan Untuk Membentuk Pribadi Yang Beriman Dan Bertaqwa Kepada Allah (kecerdasan spiritual).

Pembiasaan ini dapat dilaksanakan melalui pembinaan aqidah dan pembinaan ibadah.

1) Pembinaan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah memiliki enam aspek yaitu: keimanan kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab suci Al-Qur'an, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

Pembinaan aqidah pada anak dapat dilakukan melalui lima pola dasar, yaitu: membaca kalimat tauhid, menanamkan kecintaan mereka pada Allah dan pada Rasulullah, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan Rasul.

Menurut Iman Al-Ghazali, Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan, karena proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya maka akan tumbuh sebuah keyakinan yang akan menuntunnya dalam sebuah keimanan.³⁶

³⁶ Abdul Hafihz dan Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet II, (Kairo: Al-Bayan), hlm. 110.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membentuk aqidah anak adalah sebagai berikut:

a) Mengajarkan Kalimat Tauhid

Menurut Zakiah Drajat, anak yang sering mendengar kalimat-kalimat yang menyebut nama Allah, maka ia akan mulai mengenal Allah. Hal ini kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.³⁷

b) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Di sekolah cara menanamkan rasa cinta kepada Allah dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk berdoa hanya kepada Allah dan membiasakan mereka untuk berdoa setiap mulai pelajaran dan selesai pelajaran, guru juga harus mengajarkan mereka untuk mengucapkan kata “alhamdulillah” ketika mendapatkan kesenangan dan menanamkan kepada peserta didik bahwa segala nikmat dan kesenangan itu adalah anugerah dari Allah, guru juga harus mengajarkan kalimat-kalimat asmaul husna beserta maknanya.

c) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Nabi Muhammad SAW

Rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan bentuk persaksian umat Islam yang kedua yaitu kesaksian akan Nabi Muhammad sebagai

³⁷ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 87.

utusan Allah SWT. Dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW akan menambah rasa cinta kepada agama Allah.

Di sekolah penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan dengan menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai tokoh idola mereka, karena anak yang belum baligh biasanya memiliki kecenderungan mengagumi seseorang yang dianggap paling hebat dan orang tersebut biasanya menjadi teladan bagi mereka. Upaya lain adalah dengan mengadakan acara untuk memperingati Maulid Nabi, memberlakukan sunah-sunah Nabi di sekolah, belajar, menghafal dan memahami hadits Nabi.

2) Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah adalah penyempurna dari pembinaan aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan dan keimanan. Pembinaan dalam beribadah dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

a) Pembinaan Shalat

Pembinaan shalat dapat diimplementasikan dengan membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at. Dengan

catatan harus ada guru pendamping yang membimbing dan membina kegiatan tersebut.

Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mengajarkan syarat sah dan rukun-rukun shalat juga selalu menanamkan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib, apabila dikerjakan akan mendapat pahala, tetapi jika tidak dilaksanakan berdosa, sedangkan shalat sunat hukumnya sunah jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika tidak kerjakan tidak mendapat dosa.

b) Pembinaan Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan rohani dan ajsmani. Di dalam ibadah ini diajarkan untuk mengenal makna keikhlasan di hadapan Allah SWT, karena puasa bukan hanya mengajarkan anak untuk menahan diri dari lapar dan haus tapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

Di sekolah pembinaan ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan berpuasa Senin dan Kamis, puasa arafah, dan sebagainya.

c) Pembinaan Membaca Kitab Suci Al-Qur'an

Sejak dini, anak harus diajarkan untuk membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain membaca anak juga harus diajarkan untuk memahami

makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, anak dapat menambah ilmu pengetahuan mereka tentang Agama Islam sehingga akan menambah keimanan mereka.

Pembinaan membaca Al-Qur'an ini harus diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah Islam. Guru harus membimbing para peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi dan kandungannya.

d) Pembinaan Ibadah Haji

Ibadah haji sama dengan rukun ibadah yang lain, tidak diwajibkan sepenuhnya pada anak, akan tetapi pembinaan ibadah haji pada anak dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih anak agar terbiasa dalam melaksanakan bentuk ibadah yang memerlukan ibadah fisik yang kuat.

Di sekolah, pembinaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan ibadah haji atau manasik haji untuk semua peserta didik. Pelatihan ini dapat dilaksanakan satu tahun sekali di lingkungan sekolah atau di tempat lain yang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung.

Dengan pembinaan ini diharapkan para peserta didik dapat memahami makna dari ibadah haji dan menambah keimanan mereka.

e) Pembinaan Ibadah Zakat

Salah satu bentuk pembinaan ibadah lainnya adalah mengajarkan anak untuk melaksanakan zakat fitrah yang merupakan bentuk kewajiban setiap muslim, tidak memandang umur dan jenis kelamin. Dengan mengeluarkan zakat, anak dikenalkan pada bentuk penyucian harta dan diri, sehingga anak akan belajar mengenal arti tolong menolong yang merupakan kewajiban setiap manusia.

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan mewajibkan peserta didik untuk membayar zakat di sekolah setiap bulan Ramadhan. Akan lebih baik lagi apabila sekolah memiliki program mengikutsertakan guru dan peserta didik dalam membagikan zakat fitrah kepada orang-orang yang tidak mampu.

3. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan, khususnya pada anak-anak. Keteladanan yang baik yaitu berasal dari orang yang lebih tua atau orang tua yang menjadi panutan seperti orang tua dan guru.

Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua / wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Guru yang baik, peserta didik pun menjadi baik dan begitu juga sebaliknya karena guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan.³⁸

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Oleh karena itu keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 41.